Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Paulus Sarwoto
Assignment title:	Periksa similarity
Submission title:	Interdisiplinitas Setengah Hati
File name:	Interdisiplinitas_Setengah_Hati.pdf
File size:	948.93K
Page count:	4
Word count:	788
Character count:	5,368
Submission date:	16-Aug-2023 02:53PM (UTC+0700)
Submission ID:	2146545668

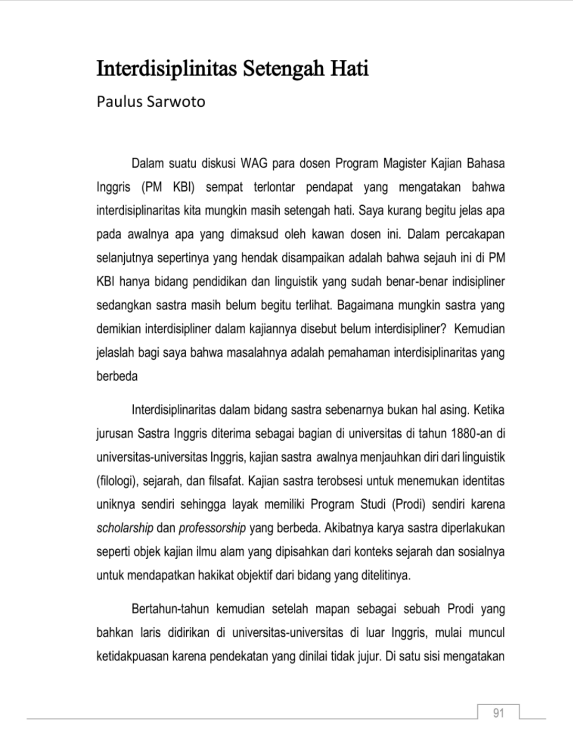

Interdisiplinitas Setengah Hati

Paulus Sarwoto

Dalam suatu diskusi WAG para dosen Program Magister Kajian Bahasa Inggris (PM KBI) sempat terlontar pendapat yang mengatakan bahwa interdisiplinaritas kita mungkin masih setengah hati. Saya kurang begitu jelas apa pada awalnya apa yang dimaksud oleh kawan dosen ini. Dalam percakapan selanjutnya sepertinya yang hendak disampaikan adalah bahwa sejauh ini di PM KBI hanya bidang pendidikan dan linguistik yang sudah benar-benar indisipliner sedangkan sastra masih belum begitu terlihat. Bagaimana mungkin sastra yang demikian interdisipliner dalam kajiannya disebut belum interdisipliner? Kemudian jelaslah bagi saya bahwa masalahnya adalah pemahaman interdisiplinaritas yang berbeda

Interdisiplinaritas dalam bidang sastra sebenarnya bukan hal asing. Ketika jurusan Sastra Inggris diterima sebagai bagian di universitas di tahun 1880-an di universitas-universitas Inggris, kajian sastra awalnya menjauhkan diri dari linguistik (filologi), sejarah, dan filsafat. Kajian sastra terobsesi untuk menemukan identitas uniknya sendiri sehingga layak memiliki Program Studi (Prodi) sendiri karena *scholarship* dan *professorship* yang berbeda. Akibatnya karya sastra diperlakukan seperti objek kajian ilmu alam yang dipisahkan dari konteks sejarah dan sosialnya untuk mendapatkan hakikat objektif dari bidang yang ditelitinya.

Bertahun-tahun kemudian setelah mapan sebagai sebuah Prodi yang bahkan laris didirikan di universitas-universitas di luar Inggris, mulai muncul ketidakpuasan karena pendekatan yang dinilai tidak jujur. Di satu sisi mengatakan

91

Copyright 2023 Turnitin. All rights reserved.

Interdisiplinitas Setengah Hati

by Sarwoto Paulus

Submission date: 16-Aug-2023 02:53PM (UTC+0700)
Submission ID: 2146545668
File name: Interdisiplinitas_Setengah_Hati.pdf (948.93K)
Word count: 788
Character count: 5368

Interdisiplinitas Setengah Hati

Paulus Sarwoto

Dalam suatu diskusi WAG para dosen Program Magister Kajian Bahasa Inggris (PM KBI) sempat terlontar pendapat yang mengatakan bahwa interdisiplinaritas kita mungkin masih setengah hati. Saya kurang begitu jelas apa pada awalnya apa yang dimaksud oleh kawan dosen ini. Dalam percakapan selanjutnya sepertinya yang hendak disampaikan adalah bahwa sejauh ini di PM KBI hanya bidang pendidikan dan linguistik yang sudah benar-benar indisipliner sedangkan sastra masih belum begitu terlihat. Bagaimana mungkin sastra yang demikian interdisipliner dalam kajiannya disebut belum interdisipliner? Kemudian jelaslah bagi saya bahwa masalahnya adalah pemahaman interdisiplinaritas yang berbeda

Interdisiplinaritas dalam bidang sastra sebenarnya bukan hal asing. Ketika jurusan Sastra Inggris diterima sebagai bagian di universitas di tahun 1880-an di universitas-universitas Inggris, kajian sastra awalnya menjauhkan diri dari linguistik (filologi), sejarah, dan filsafat. Kajian sastra terobsesi untuk menemukan identitas uniknya sendiri sehingga layak memiliki Program Studi (Prodi) sendiri karena *scholarship* dan *professorship* yang berbeda. Akibatnya karya sastra diperlakukan seperti objek kajian ilmu alam yang dipisahkan dari konteks sejarah dan sosialnya untuk mendapatkan hakikat objektif dari bidang yang ditelitinya.

Bertahun-tahun kemudian setelah mapan sebagai sebuah Prodi yang bahkan laris didirikan di universitas-universitas di luar Inggris, mulai muncul ketidakpuasan karena pendekatan yang dinilai tidak jujur. Di satu sisi mengatakan

bahwa metodenya objektif tetapi kesimpulannya moralistik. Nilai moral, seperti halnya kebenaran, ternyata kontekstual sehingga ada lompatan ketika analisis objektif berakhir dengan kesimpulan yang subjektif tetapi yang disangkal subjektivitasnya. Itulah tantangan yang disampaikan oleh Rene Wellek kepada kritikus aliran moralis: "Buatlah eksplisit apa yang hanya Anda sampaikan secara tersirat terkait kerangka teori yang digunakan". Sebuah tantangan yang masih membayangi analisis sastra hingga kini.

Strukturalisme yang muncul pada tahun 1970 menjawab tantangan ini dengan mengambil inspirasi dari teori semiologinya Ferdinand de Saussure. Strukturalis meletakan kerangka teorinya secara benderang dengan menekankan pentingnya oposisi biner sebagai tulang punggung analisis sastra. Kerangka teori demikian memicu munculnya aliran tandingan, Post-strukturalisme, yang memperlihatkan bahwa dalam struktur biner tersembunyi hirarki metafisik hasil konstruksi dominasi gender, ras, dan kelas. Karena konstruk maka hirarki ini bukan takdir tetapi bisa didekonstruksi untuk mendemistifikasi relasi kekuasaan yang timpang di baliknya.

Lahirnya Strukturalisme menandai berbaliknya pendulum kritik sastra yang semula menjauh dari linguistik, sejarah, dan filsafat menjadi sebaliknya. Strukturalisme semula adalah kajian linguistik. Dekonstruksi semula berada dalam wilayah filsafat. Inilah yang disebut teori kritis (critical theory), yaitu teori yang berhasil melampaui disiplin ilmu aslinya dan diterapkan dalam disiplin-disiplin ilmu lainnya. Itu juga yang terjadi dengan Psikoanalisis, Marxisme, dan Cultural Materialism. Lahirlah interdisiplinaritas yang dalam disiplin Kajian Sastra Inggris berpuncak pada lahirnya Kajian Budaya pada tahun 1960-an di Universitas Birmingham.

Kalau Gayatri Spivak menuliskan *Death of a Discipline* (2005) sebagai matinya kajian *Comparative Literature* model lama, maka kematian disiplin ilmu dalam konteks sekarang bisa dimaknai matinya monodisiplin (*death of the disciplines*) dalam semua bidang ilmu dan lahirnya interdisiplinaritas hasil dialektika dari ilmu-ilmu yang sudah ada. Kebijakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang memberikan SKS cukup besar (hingga 60) bagi mahasiswa S1 untuk mengambil mata kuliah di prodi lain dan bahkan universitas lain baik di dalam maupun di luar negeri menegaskan bahwa monodisiplinaritas tidak lagi bisa menjawab tantangan peradaban, yang sering dirumuskan sebagai revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Mahasiswa perlu dilatih sejak awal untuk keluar dari zona nyaman monodisiplinaritas dan menapaki *terra incognita* kajian interdisiplinaritas yang belum begitu jelas benar petanya tetapi menggairahkan untuk digeluti.

PM KBI menggeluti interdisiplinaritas ini dalam lingkup yang masih serumpun: kajian Inggris dalam aspek sastra, linguistik dan pendidikan. Ada banyak lontaran gagasan yang muncul baik dalam diskusi daring maupun luring yang memperlihatkan perbedaan dalam pemahamannya. Salah satu pemikir interdisiplinaritas, William Condee, berpendapat bahwa interdisiplinaritas bukan sekadar menggabungkan beberapa aspek dari beberapa disiplin dengan tetap mempertahankan zona nyaman monodisiplinaritasnya. Interdisiplinaritas menuntut kerelaan untuk meninggalkan apa yang selama ini dipelajari sebagai bidang spesialisasinya dengan mempelajari kajian di luar dirinya dan berdialektika di hadapan tantangan jaman yang selalu berubah. Tanpa kerelaan untuk keluar dari zona nyaman bidang ilmunya, interdisiplinaritas bahkan dalam kajian yang sudah interdisiplin seperti CDA, hanya akan menjadi setengah matang dan kehilangan daya gigitnya.

Dalam revitalisasi kurikulum PM KBI yang sedang berjalan, saya mengusulkan untuk lebih mencairkan ketiga konsentrasi itu dengan memberikan ruang lebih bagi para mahasiswa untuk meramu matakuliah yang hendak dipilih sesuai dengan tema tesisnya. Komposisi kurikulum dasar, inti dan pilihan perlu dibuat lebih lentur. Kurikulum inti setiap konsentrasi selayaknya memberi ruang baru masuknya disiplin ilmu di luar dirinya supaya terjadi dialektika untuk melahirkan terbosan kerangka teori baru. Ada kekhawatiran bahwa interdisiplinaritas demikian akan terlalu membebani mahasiswa. Akan tetapi menurut hemat saya, ini lebih persoalan perubahan paradigma keilmuan yang menuntut keterbukaan untuk memastikan bahwa interdisiplinaritas yang kita geluti tidak setengah hati. Terima kasih Pak Dwi yang telah memantik saya untuk meneguhkan bahwa interdisiplinaritas memang tidak bisa setengah hati.

Selamat memasuki masa purna karya yang penuh karya!

Interdisiplinitas Setengah Hati

ORIGINALITY REPORT

3%	3%	2%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	irmadevita.com Internet Source	1%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	Dhea Syahzana Sahreebanu, Ahmad Nurcholis, Syaikhu Ihsan Hidayatullah, Muhammad Nur Rois. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG", Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2022 Publication	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5 words
Exclude bibliography	On		